

# MEWUJUDKAN KEBERPIHAKAN PEMBANGUNAN KEPADA PETERNAK RAKYAT MELALUI SEKOLAH PETERNAKAN RAKYAT (SPR)

Sutisna Riyanto<sup>1)</sup> dan Muladno<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Ilmu-ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB; email: sutisnariyanto@gmail.com

<sup>2)</sup>Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB; email: muladno@gmail.com

## Isu Kunci

- Pembangunan peternakan memerlukan keberpihakan kepada peternak rakyat.
- SPR IPB merupakan model pembelajar partisipatif untuk kemandirian dan kedaulatan peternak.
- Fokus pengembangan SDM peternak pada kelembagaan peternak.
- Pengembangan kemampuan dan kapasitas peternak.
- Pembangunan peternakan di wilayah dalam sinergi tetrahelix ABGC

## Ringkasan

Keberpihakan kepada peternak rakyat sangat penting dalam pembangunan peternakan Indonesia mengingat penguasaan dan pengusahaan ternak di Indonesia didominasi oleh peternak rakyat yang merupakan 25% lebih dari populasi rumah tangga nasional. Pengembangan kelembagaan peternak sebagai diperlukan dalam pembangunan peternakan sebagai bentuk integrasi horizontal yang menguatkan peternak dalam kebersamaan yang bersatu, kompak, dinamis, dan progresif. Pengembangan kelembagaan peternak perlu didukung perubahan *mindset* dan pengembangan motivasi individu peternak yang diperkuat dengan pengembangan jiwa korsa dan militansi, serta pengembangan kapasitas untuk kemampuan yang lebih tinggi dalam meningkatkan tata-kelola usaha ternak. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan dengan pendekatan sinergi tetrahelix ABGC seperti dilakukan dalam program SPR yang seyogyanya menjadi model bagi pembangunan peternakan di setiap wilayah.

## Pendahuluan

Keberpihakan kepada peternak rakyat sangat penting dalam pembangunan peternakan Indonesia mengingat peternak rakyat adalah pemilik dan pengusaha sebagian besar dari populasi ternak di Indonesia. Dalam kasus ternak sapi potong, dari populasi Indonesia tahun 2021 mencapai 18.053.710, meningkat 3,5% dari tahun sebelumnya (BPS 2022a) yang dikuasai perusahaan hanya kurang dari 1 persen (BPS 2022b). Data tersebut menunjukkan bahwa pembangunan peternakan dalam upaya swasembada daging sapi memiliki ketergantungan yang besar kepada peternakan rakyat. Hingga saat ini, kebutuhan daging sapi belum bisa terpenuhi oleh produk dalam negeri sehingga keseimbangan penawaran-permintaan mudah menimbulkan gejolak harga pada sebab-sebab faktor pemicu tertentu.

Pembangunan peternakan yang berpihak kepada peternak rakyat berarti mengarahkan perhatian kepada 25 persen lebih rumah tangga di Indonesia, merujuk kepada hasil sensus pertanian (2013) yang mengungkapkan ada 14.800.248 rumah tangga yang memelihara ternak dari total 58.421.900 rumah

tangga di Indonesia. Rumah tangga tersebut adalah peternak rakyat yang hingga saat ini masih dicirikan oleh karakteristik yang sama dengan kondisi lebih dari 40 tahun yang lalu. Usaha peternakan masih dikelola secara tradisional dalam skala kecil yang hampir tidak tersentuh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Usaha ternak hanya sebagai sambilan dengan status ternak sebagai tabungan. Peternak mengelola usaha peternakan dan menjual ternaknya sendiri-sendiri pada saat membutuhkan. Tidak ada kekompakan dan kebersamaan bisnis diantara sesama peternak. Kondisi ini membuat sosok peternak menjadi “kecil,” diperparah dengan asimetri dalam akses informasi yang menempatkan peternak pada posisi tawar yang rendah dan sering dirugikan dalam transaksi jual beli ternak.

Tuntutan kepada peternak rakyat untuk meningkatkan kontribusi mereka dalam pembangunan peternakan dan pemenuhan kebutuhan produk peternakan di Indonesia menjadi sulit diwujudkan. Diperlukan program yang dapat mengkonsolidasikan peternak untuk mengelola usaha peternakan secara bersama-sama dalam gotong royong sehingga dapat memenuhi skala yang memungkinkan pengembangan usaha berorientasi bisnis. Institut Pertanian Bogor (IPB) memiliki konsep Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) sebagai model pembelajaran partisipatif bagi peternak rakyat agar mandiri dan berdaulat melalui pengembangan bisnis kolektif berjamaah secara gotong-royong (Muladno dkk 2019a). Konsep SPR ini telah dilindungi kepemilikan Hak Kekayaan Intelektualnya berdasarkan surat pencatatan Ciptaan Nomor 000236319 (Muladno dkk 2019b). Sejak dimulai pada tahun 2013 hingga saat ini IPB sudah mengembangkan tidak kurang dari 59 SPR yang tersebar di 22 Kabupaten di 10 Propinsi. 22 SPR diantaranya sudah lulus yang terus didampingi dan dibina sebagai anggota Solidaritas Alumni SPR Indonesia (SASPRI). Namun, terbentuknya SPR bukanlah tujuan akhir, masih terus diperlukan upaya-upaya pengembangan terutama dalam aspek kelembagaan agar bisa tetap memiliki dinamika yang selalu memunculkan produktivitas serta progresifitas yang memberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan segala perkembangan yang terjadi.

## **Pokok-pokok Penting Pengembangan Kelembagaan Peternak:**

Pengembangan kelembagaan peternak harus diarahkan kepada pengembangan dinamika dan progresifitas agar lembaga menjadi produktif, memiliki resiliensi, dan selalu siap beradaptasi terhadap segala perkembangan. Konsep dinamika kelompok Cartwright dan Zander (1968) mengungkapkan 9 (sembilan) unsur dinamika kelembagaan, meliputi: tujuan, struktur, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan, kekompakan, suasana, tekanan, keefektifan, dan maksud tersembunyi. Beberapa aspek pokok berikut ini perlu mendapat penekanan dalam upaya pengembangan kelembagaan peternak:

### **- Perubahan *mindset* Peternak**

Keterbatasan kondisi peternakan rakyat yang tidak berubah sejak lebih 40 tahun lalu berkaitan dengan *mindset* peternak. Peternak pada umumnya “puas” dengan kondisi yang ada dan merasa telah melakukannya dengan benar. Peternak belum mampu menumbuhkan kebutuhannya untuk berubah, ditambah dengan sikap cenderung mengharapkan bantuan dan uluran tangan (terutama dari pemerintah) menyebabkan usaha peternakan rakyat sulit berkembang. Mengubah tata-kelola usaha peternakan rakyat seringkali sulit dilakukan karena faktor *mindset* ini. Sebagai contoh, mengubah kebiasaan peternak untuk menimbang ternaknya dalam proses jual beli saja susah, tetap saja bertahan dengan cara ditaksir (*judging*).

*Mindset* peternak perlu diubah, diarahkan kepada pengelolaan usaha peternakan yang lebih maju dan lebih berorientasi bisnis. Orientasi bisnis para peternak anggota SPR terbukti berhasil menimbulkan

nilai tambah usaha peternakannya (Oktavia dkk. 2017) sehingga pengelolaannya harus melalui pemetaan dengan merancang, mengorganisasikan, dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki untuk menghasilkan produk dan mendatangkan pendapatan sesuai tujuan yang dicanangkan (Suardi dkk 2018).

#### - **Persatuan dan Kekompakan Peternak**

Persatuan dan kekompakan adalah kunci bagi keberhasilan peternak dalam kelembagaan SPR namun tidak mudah untuk mewujudkannya terutama karena peternak sudah terbiasa mengelola usaha peternakan secara sendiri-sendiri dengan cara masing-masing. Sikap mengharap bantuan juga seringkali menumbuhkan persaingan diantara sesama peternak dalam berusaha mendapatkan bantuan (material), terutama dari pemerintah.

Tiga kondisi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan persatuan dan kekompakan diantara peternak, yakni: Kesamaan pemahaman dan keyakinan terhadap tujuan, kepemimpinan yang efektif, dan kemampuan mempertahankan kekompakan terutama dalam pengelolaan konflik yang terjadi. Kesamaan pemahaman tujuan adalah faktor penting dalam membentuk kekompakan peternak dalam suatu kelembagaan yang efektif dan kohesif (Fadillah dan Riyanto 2020). Keragaan SPR yang anggotanya memiliki pemahaman dan keyakinan yang sama terhadap tujuan pada umumnya lebih baik dibandingkan SPR yang tujuan peternak nya rancu dengan orientasi kepada kepentingan pribadi.

Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam membentuk persatuan dan kekompakan. SPR dengan kepemimpinan kurang efektif *performance*-nya umumnya kurang memuaskan. Disamping kekuatan figur pemimpin, intensitas komunikasi yang aktif dengan mengembangkan gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif terbukti berkorelasi dengan efektifitas kepemimpinan yang mampu membangun kekompakan, menumbuhkan fungsi tugas, dan membentuk suasana kondusif dan merangsang motivasi untuk berkembang (Zakiah dkk 2017, Alfathan dan Saleh 2018). Kepemimpinan juga erat kaitannya dengan kemampuan menangani pertentangan dan konflik. Sikap enggan terlibat konflik, terutama di kalangan masyarakat Jawa, harus diubah menjadi tanggap dan mau mengelola konflik dengan benar. Penanganan konflik harus dilakukan sejak dini saat baru ada suasana tidak nyaman, jangan menunggu hingga krisis. Proses konflik terjadi dalam 5 tahapan: suasana tidak nyaman, insiden, kesalah-pahaman, pertentangan, dan krisis (Lacey 2003).

#### - **Motivasi Peternak**

Motivasi peternak muncul karena perlu memenuhi kebutuhan (teori kebutuhan), mempunyai harapan memperoleh sesuatu (teori harapan), dukungan faktor-faktor motivator (teori hygiene), serta karena merasa dihargai (teori pengukuhan) dan diperlakukan adil (teori keadilan). Motivasi yang kurang dari kebanyakan peternak saat ini lebih banyak disebabkan kurang menyadari tentang potensi diri dan lingkungan untuk melakukan sesuatu yang jauh lebih besar dari saat ini. Pemahaman dan wawasan mereka tentang apa saja yang dapat diraih dan dimanfaatkan untuk usaha peternakan mereka juga masih rendah.

Membuka wawasan peternak tentang berbagai peluang mengembangkan usaha akan sangat membantu menumbuhkan dan mengembangkan motivasi mereka. Penyediaan berbagai sarana oleh Pemerintah Daerah (Pemda), dengan cara yang tidak menumbuhkan ketergantungan peternak terhadap bantuan, dapat menjadi faktor penumbuh dan pengembang motivasi. Seharusnya, peternak yang tergabung dalam SPR mendapatkan prioritas sehingga peternak merasa dihargai, bukan sebaliknya seperti ketidak-acuhan Pemda pada beberapa kasus SPR. Akan lebih baik lagi apabila

prinsip SPR ini dituangkan dalam peraturan dan kebijakan pembangunan peternakan di daerah, misalnya Peraturan Daerah (Perda), seperti yang pernah dilakukan Kabupaten Kota Waringin Barat.

Jaringan juga sangat diperlukan sebagai salah satu modal sosial penting bagi peternak. Terintegrasinya peternak di dalam jaringan komunitas yang ada misalnya akan membuka wawasan lebih luas yang dapat menumbuhkan kebutuhan dan motivasi untuk berubah. SPR dikembangkan dengan pendekatan sinergi tetrahelix ABGC (academic, business, government, community) sehingga lebih menonjolkan peran masyarakat peternak (community) dengan mempertahankan interaksi dari lingkungan triple helix (universitas, industri, dan pemerintah) (Yawson 2009 dalam Praswati 2017). Pemda dapat memfasilitasi dalam mengintegrasikan peternak dalam jaringan ini dengan menyediakan kerangka peraturan kebijakan dan dukungan finansial.

Motivasi peternak dalam kenyataannya juga tidak konsisten. Hambatan, tantangan, dan berbagai kesulitan yang muncul biasanya berdampak menurunkan motivasi. Pengembangan jiwa korsa dan militansi diperlukan agar para peternak “tahan banting” dan memiliki rasa kesetiakawanan yang lebih mementingkan kepentingan bersama. *Achievement Motivation Training* (AMT) yang selalu diterapkan dalam pembinaan SPR terbukti cukup efektif. Pelatihan Belanegara yang antara lain pernah diterapkan di SPR Muara Enim juga terbukti berkontribusi mendongkrak jiwa korsa dan militansi.

#### - **Pengembangan Kapasitas Peternak**

Pengembangan kelembagaan peternak yang dinamis dan progresif akan sulit dilakukan tanpa usaha mengembangkan kapasitas peternak. Introduksi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan peternak dalam tata-kelola usaha peternakan. Introduksi IPTEK melalui pendekatan partisipatif telah terbukti berhasil di berbagai pembinaan SPR. Peternak tidak hanya berpartisipasi dalam implementasi program tetapi juga sejak dalam pengambilan keputusan (perencanaan) serta partisipasi dalam menikmati hasil dan dalam evaluasi program (Cohen dan Uphoff 1977). Dengan demikian berbagai pelatihan dan pembimbingan tidak hanya berkesan transfer teknologi (TOT).

Pengembangan kapasitas peternak harus didukung dengan upaya meningkatkan kemampuan peternak dalam menyerap IPTEK. Setiap peternak memiliki batas kemampuan untuk memahami dan mempraktekkan, bahkan ada peternak SPR yang hingga saat ini masih buta huruf. Peningkatan kemampuan berkomunikasi dan membina hubungan serta penguasaan berbagai teknologi informasi seperti internet sangat mendukung upaya pengembangan kemampuan peternak dalam menyerap IPTEK dan mengembangkan usaha peternakan.

## **Implikasi dan Rekomendasi**

SPR sebagai model pembelajaran partisipatif sangat prospektus dikembangkan saat ini dan yang akan datang di berbagai wilayah di Indonesia sebagai perwujudan dari keperpipihan pembangunan kepada peternak rakyat. Berbagai evaluasi dan riset yang telah dilakukan membuktikan SPR mampu merubah *mindset* peternak sehingga berpikiran lebih maju dan berorientasi bisnis, mempersatukan dalam wadah yang kompak, serta memperbaiki tata-kelola usaha peternakan dan memberikan nilai tambah. Pengembangan SPR harus memperhatikan aspek-aspek pokok penting yang menunjang keberhasilan seperti dipaparkan berikut:

- **Inisiasi pembentukan:** Pemda sebagai pelaksana program sebaiknya lebih menempatkan diri sebagai stimulator dalam proses pembentukan SPR di daerahnya. Inisiator sebaiknya datang langsung dari

peternak sehingga pembentukan lembaga tidak preskriptif (dari atas) tetapi deskriptif, lebih didasarkan pada kesadaran bersama akan kebutuhan sehingga memiliki kesamaan tujuan dan lembaga yang dibentuk menjadi kompak dan solid.

- **Pengembangan kelembagaan peternak:** Pengembangan harus dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang menguatkan lembaga dan menciptakan suasana yang rukun, bersahabat, persaudaraan, saling mendukung, kesetiakawanan, namun bebas berpartisipasi dan berkreasi. Peternak selalu yakin dan memiliki apresiasi yang tinggi terhadap tujuan sehingga mampu mempersatukan dalam kekompakan. Kepemimpinan sangat penting sehingga dalam memilih pemimpin dapat diarahkan kepada yang tidak hanya memiliki kekuatan figur tetapi juga aktif-interaktif, mampu mengembangkan gaya suportif-partisipatif, memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai, serta mampu menjadi *gate keeper* yang menghubungkan dengan dunia luar serta mampu memelihara kekompakan, termasuk menangani berbagai pertentangan dan konflik.
- **Pengembangan kapasitas peternak:** Peternak perlu dikembangkan kapasitasnya secara terus menerus dalam konsep “belajar sepanjang hayat” dengan berbagai inovasi IPTEK yang dapat meningkatkan tata-kelola usaha peternakan mereka sebagai suatu bisnis. Pengembangan kapasitas selayaknya tidak hanya introduksi inovasi tetapi juga pengembangan kemampuan peternak dalam menyerap (mencari dan menerapkan) berbagai inovasi.
- **Pengembangan motivasi peternak:** Motivasi peternak perlu terus ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga tetap memiliki semangat untuk lebih besar, lebih maju, lebih dihargai, lebih mandiri, dan seterusnya. Pemda dapat berperan penting dengan mengusahakan faktor-faktor motivator seperti berbagai fasilitas dan memberikan prioritas bagi peternak SPR.
- **SPR sebagai prioritas program pembangunan:** SPR sudah selayaknya menjadi pedekatan utama dalam pembangunan peternakan di berbagai wilayah yang dikoordinasikan Pemda. Bila perlu, SPR menjadi “nafas” utama dalam peraturan perundangan yang mengatur tentang pembangunan peternakan di berbagai daerah.

## Daftar Rujukan

- Alfathan IH dan Saleh A. “Gaya Kepemimpinan dan Intensitas Komunikasi GPPT dengan Efektivitas Kelompok di Sekolah Peternakan Rakyat.” JSKPM 2018;2(3). Tersedia pada <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/192>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022a. Peternakan dalam Angka 2022. Penerbit Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022b. Statistik Perusahaan Peternakan: Ternak Besar dan Ternak Kecil 2021. Penerbit Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Cartwright, D. dan A. Zander. 1968. Group Dynamics. Pelajar, Yogyakarta.
- Cohen JM dan Uphoff NT. 1977. Rural Development Participation. Cornel University. New York.
- Fadillah MR dan Riyanto S. Analisis efektivitas kelompok dalam Sekolah Peternakan Rakyat. JSKPM 2020; 4 (1). Tersedia pada <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/614>.
- Lacey H. 2003. *How to Resolve Conflict in The Workplace*. Alih Bahasa: Bern Hidayat. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

- Muladno, Sjaf S, Prastowo, Suprayogi A. 2019a. Sekolah Peternakan Rakyat 1111 Institut Pertanian Bogor. Penerbit LPPM IPB, Bogor
- Muladno, Sjaf S, Prastowo, Suprayogi A. 2019b. Sekolah Peternakan Rakyat 1111 Institut Pertanian Bogor. Dokumen Hak Kekayaan Intelektual Ciptaan Nomor: 000236319 melalui permohonan nomor: EC00201987765 Tanggal 10 Desember 2019.
- Oktavia HC, Cahyadi ER, dan Syamsun M. Peran Sekolah Peternakan Rakyat dalam Meningkatkan Nilai Tambah pada Peternak Sapi Potong di Kabupaten Muara Enim. JIHTP 2019;5(2). Tersedia pada <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/23645>
- Suardi AN, Cahyadi ER, dan Basith A. "Pemetaan Usaha Kelompok Ternak menggunakan Model Bisnis Kanvas pada Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) di Kabupaten Muara Enim." JOFSA 2018; 2(2). Tersedia pada <https://old.jurnal.polinela.ac.id/index.php/JFA/article/view/1112>
- Zakiah, Saleh A dan Matindas K. "Karakteristik, Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Penilaian Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat." JP 2017;13(2). Tersedia pada <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/14977>